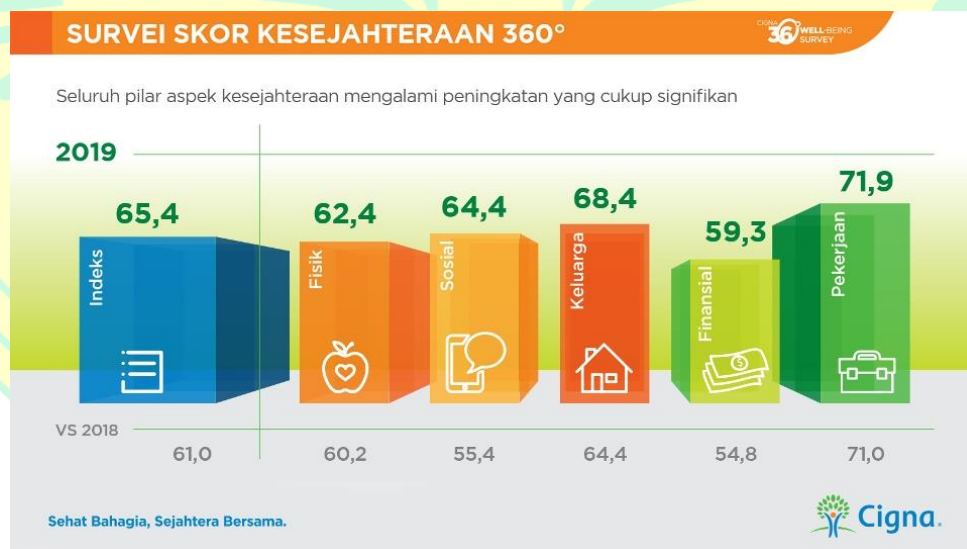


BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesejahteraan merupakan kemampuan seseorang untuk mengejar tujuan, berkembang dan merasa puas dengan kehidupan yang mereka miliki (OECD, 2011). Tingkat kesejahteraan di Indonesia menurut hasil *survey* skor kesejahteraan 360° yang dilakukan oleh Cigna Corporation bertema "*Well and Beyond*" menunjukkan peningkatan yang signifikan, dari peringkat 14 hingga memasuki peringkat lima besar indeks kesejahteraan global dengan menilai lima pilar utama kesejahteraan yaitu fisik, keluarga, sosial, keuangan, dan pekerjaan (cigna.co.id, 2019).



Gambar 1. 1 Peningkatan Lima Pilar Aspek Kesejahteraan

Sumber : cigna.co.id (2019)

Berbicara mengenai kesejahteraan, khususnya kesejahteraan keuangan sangat erat kaitannya dengan kemiskinan. Menurut Badan Pusat Statistik, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan (Badan Pusat Statistik, 2019). Dimana untuk memenuhi kebutuhan makanan tersebut tentu saja membutuhkan uang. Data Badan Pusat Statistik mengenai perkembangan kemiskinan di Indonesia menunjukkan bahwa tidak setiap tahun kemiskinan dapat di turukan, pada September 2018 jumlah penduduk miskin sebanyak 9,66% dari jumlah total penduduk di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2019). Oleh karena itu perlu adanya upaya menurunkan kemiskinan, salah satunya dengan memperhatikan dan meningkatkan kesejahteraan keuangan masyarakat.



Gambar 1. 2 Perkembangan Kemiskinan di Indonesia Maret 2011 - September 2018

Sumber : Badan Pusat Statistik (2019)

Sebuah riset yang dilakukan oleh lembaga *Consumer Financial Protection Bureau* (CFPB) Amerika Serikat menyatakan bahwa kesejahteraan keuangan (*financial well-being*) merupakan suatu keadaan yang menggambarkan kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan keuangan saat ini dan yang

sedang berlangsung, merasa aman terhadap kondisi keuangan di masa depan, dan dapat membuat pilihan yang dapat memberi kenikmatan hidup (*Consumer Financial Protection Bureau*, 2019). Sejalan dengan pengertian tersebut, *ANZ Banking Group* dalam sebuah riset kesejahteraan keuangan yang dilakukannya mendefinisikan kesejahteraan keuangan sebagai sejauh mana kemampuan seseorang untuk memenuhi semua komitmen dan kebutuhan mereka saat ini dengan nyaman, serta memiliki ketahanan keuangan untuk mempertahankan hal ini di masa depan (*ANZ Banking Group*, 2018).

Kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan keuangannya saat ini merupakan hal yang sangat penting, karena menurut *Financial Consumer Agency of Canada* yang dilansir dalam *Canada.ca* menyatakan bahwa kekhawatiran akan uang merupakan sumber stres terbesar yang dialami oleh warga Kanada. Tekanan keuangan pada karyawan dapat mempengaruhi kesehatan fisik dan mental, selain itu juga dapat mempengaruhi kemampuan dan kinerja mereka untuk fokus di tempat kerja, sehingga menyebabkan turunnya produktivitas karyawan (*Canada.ca*, 2019). Sejalan dengan pernyataan tersebut, Jeanette Makings, kepala Edukasi keuangan lembaga *Close Brothers* pada laporan *Financial Wellbeing Index 2019* di Inggris mengatakan bahwa kekhawatiran terhadap uang tidak hanya mempengaruhi kesehatan keuangan, namun menjadi salah satu penyebab stres terbesar yang berdampak pada kesehatan mental dan fisik jika dibiarkan. Selain itu, kesejahteraan finansial yang buruk juga dapat berpengaruh buruk pada bisnis yaitu pada keterlibatan karyawan, produktifitas, dan suksesi bisnis. Pada 9 dari 10 karyawan (88%) percaya bahwa staf merasa khawatir terhadap uang, dan sejauh ini 86%

mempengaruhi kinerja mereka di tempat kerja. Pada laporan yang sama dikatakan bahwa bisnis memiliki tantangan yang berhubungan dengan buruknya kesejahteraan keuangan karyawan yaitu sebanyak 22% mengurangi produktivitas, 22% kehilangan bakat, 19% mengurangi keterlibatan karyawan, 19% absen lebih tinggi, dan 19% tuntutan kenaikan upah (*Close Brothers, 2019*).

Selanjutnya, merasa aman dengan kondisi keuangan di masa depan atau memiliki ketahanan keuangan yang cukup baik untuk masa depan juga menjadi hal yang tidak kalah penting. Hal ini dikarenakan adanya ketidakpastian keadaan darurat yang akan menimpa kita dimasa depan, yang mana keadaan tersebut dapat menghabiskan banyak uang dan mengakibatkan stres. Sehingga diperlukan ketahanan keuangan dimasa depan contohnya dapat berupa simpanan dana darurat. Mengutip dari investopedia.com bahwa kita harus menyediakan dana darurat untuk membantu mengatasi terjadinya dilema keuangan dimasa depan seperti kehilangan pekerjaan, menderita penyakit yang melemahkan, memperbaiki rumah, belum lagi jika terjadi krisis nasional yang diakibatkan oleh bencana atau pandemi seperti coronavirus. Adanya dana darurat ini dapat meningkatkan keamanan keuangan seseorang sehingga mengurangi pengambilan keputusan keuangan yang buruk seperti mengambil kredit atau pinjaman lainnya (*Investopedia, 2020*). Mendukung hal tersebut, investor.vanguard.com (n.d.) menyebutkan manfaat memiliki dana darurat selain dapat meningkatkan stabilitas keuangan juga dapat membantu menurunkan tingkat stres, mengurangi waktu untuk menghabiskan uang untuk hal-hal yang tidak terlalu dibutuhkan, dan mengurangi pengambilan keputusan keuangan yang buruk.

Begitu pentingnya kesejahteraan keuangan hingga beberapa negara contohnya seperti negara Selandia Baru yang pemerintahnya memprioritaskan pembangunan pada kapasitas keuangan negara yang dapat membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga, masyarakat, mengurangi kesulitan, dan meningkatkan investasi serta menumbuhkan ekonomi. Adapun strategi yang dilakukan adalah membentuk budaya dimana orang mudah untuk berbicara tentang uang, pembelajaran keuangan yang efektif sepanjang hidup, setiap orang memiliki perencanaan keuangan dan siap untuk menghadapi hal yang tidak terduga, masyarakat memanfaatkan hutang dengan cerdas, serta semua orang menabung dan berinvestasi (*Commission for Financial Capability*, 2015). Kemudian negara Inggris yang meluncurkan strategi baru untuk seluruh Inggris dalam mengubah kesejahteraan keuangan negara selama satu dekade kedepan. Strategi ini diluncurkan oleh *Money and Pensions Service* (MaPS) di bawah mandat yang diberikan oleh pemerintahnya. Strategi ini diharapkan dapat mengubah kehidupan banyak individu, memberikan manfaat bagi masyarakat, bisnis, ekonomi, dan masyarakat yang lebih luas lagi. Strategi tersebut diantaranya meningkatkan dua juta anak-anak dan remaja mendapatkan pendidikan keuangan, meningkatkan dua juta masyarakat usia kerja untuk menabung secara teratur, menurunkan dua juta orang yang sering menggunakan kartu kredit untuk membayar tagihan, meningkatkan dua juta orang untuk mendapatkan saran hutang yang mereka butuhkan, dan meningkatkan lima juta orang untuk memahami dalam perencanaan masa depannya (*Money and Pensions Service*, 2020).

Terbentuknya kebijakan-kebijakan negara untuk meningkatkan kesejahteraan keuangan warganya tentu upaya yang sangat bagus. Namun belum semua negara

melakukan hal tersebut, hal ini salah satunya disebabkan karena kurangnya penelitian yang mengangkat tentang kesejahteraan keuangan, seperti halnya yang disampaikan oleh Brüggén *et al.*, (2017) dalam penelitiannya yang mengatakan bahwa penelitian terhadap kesejahteraan keuangan masih berada di tahap awal dan tersebar secara luas di berbagai disiplin ilmu, sehingga menyebabkan kurangnya kejelasan dalam memahami apakah arti sebenarnya dari istilah kesejahteraan keuangan.

Berbeda dengan kesejahteraan keuangan, penelitian mengenai perilaku keuangan sudah banyak dilakukan sebagaimana Arifin (2017) meneliti bagaimana pengaruh pengetahuan keuangan, pusat kendali, dan pendapatan terhadap perilaku keuangan pada komunitas di Jakarta yang sudah masuk usia kerja. Kaiser & Menkhoff (2017) meneliti pengaruh pendidikan keuangan terhadap perilaku keuangan menggunakan metode meta analisis. Dari banyaknya penelitian mengenai perilaku keuangan yang penulis temui masih sedikit yang membahas pengaruh perilaku keuangan terhadap kesejahteraan keuangan, dan kebanyakan dari penelitian tersebut hanya meneliti beberapa aspek dari perilaku keuangannya saja tidak meneliti pengaruh perilaku keuangan secara langsung terhadap kesejahteraan keuangan. Sebagaimana Ponchio, *et al.*, (2019) meneliti dua bentuk perilaku keuangan yaitu orientasi menabung dan perilaku materialisme untuk mengukur kesejahteraan keuangan, dimana keduanya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan keuangan seseorang. Dalam kesimpulannya Ponchio menegaskan bahwa secara keseluruhan perilaku keuangan berpengaruh terhadap kesejahteraan keuangan. Kemudian Fu (2020) meneliti perilaku keuangan sebagai

salah satu pengukur dari variabel literasi keuangan dalam mempengaruhi kesejahteraan keuangan, dibandingkan dengan dua pengukur variabel literasi keuangan lainnya yaitu pengetahuan keuangan dan sikap keuangan, perilaku keuangan dinilai memiliki pengaruh yang lebih tinggi terhadap kesejahteraan keuangan. Meski demikian, tidak semua bentuk perilaku keuangan berpengaruh terhadap kesejahteraan keuangan, sebagaimana enam aspek perilaku keuangan Kempson, Finney, & Poppe (2017) yaitu kecenderungan melakukan pengeluaran, aktif menabung, meminjam untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, merencanakan penggunaan uang, mengetahui penggunaan uang, dan mencari informasi produk, hanya tiga diantaranya yang berpengaruh terhadap kesejahteraan keuangan. Namun, Brügger *et al.*, (2017) dalam agenda penelitiannya mengenai kesejahteraan keuangan menyebutkan perilaku keuangan sebagai variabel utama atau jantung dalam model agenda penelitian tersebut dikarenakan perilaku keuangan memiliki pengaruh langsung terhadap kesejahteraan keuangan. Oleh karena itu penulis ingin meneliti apakah perilaku keuangan mampu mempengaruhi kesejahteraan keuangan secara langsung.

Selain perilaku keuangan, kontrol diri yang diartikan Strömbäck *et al.*, (2017) sebagai kemampuan diri di masa depan untuk mengendalikan diri kita saat ini dinilai mampu mempengaruhi kesejahteraan keuangan seseorang. Miotto & Parente (2015) menempatkan kontrol diri sebagai karakteristik pribadi seseorang yang memiliki potensi untuk mempengaruhi pembuatan keputusan keuangan seseorang, sehingga kontrol diri harus menghasilkan sejumlah hasil positif bagi individu dalam menentukan keputusannya. Berbeda dengan hal itu, Kempson, Finney, &

Poppe (2017) menyatakan bahwa kontrol diri memiliki dampak negatif terhadap pemenuhan komitmen, dimana kontrol diri tidak akan terjadi bila tidak ada suatu tekanan keuangan yang dirasakan seseorang. Namun, Strömbäck *et al.* (2017) kembali menuturkan bahwa aspek penting dalam kesejahteraan keuangan adalah bagaimana perasaan seseorang secara subjektif mengenai situasi keuangan mereka. Dalam hal ini kontrol diri memiliki peran penting, apakah seseorang yang memiliki kontrol diri yang rendah cenderung gelisah terkait kondisi keuangannya atau tidak. Dalam penelitiannya Strömbäck juga menuturkan bahwa belum ada penelitian yang menjelaskan pengaruh kontrol diri terhadap kesejahteraan keuangan secara langsung, sehingga melalui penelitian ini penulis ingin menambahkan penelitian mengenai kontrol diri terhadap kesejahteraan keuangan dan melihat apakah hasilnya akan sama dengan penelitian sebelumnya.

Variabel independen ketiga yaitu demografi. Demografi seperti usia, gender, pendapatan dan tingkat pendidikan dan pengaruhnya terhadap kesejahteraan keuangan sudah banyak diteliti oleh beberapa penelitian (Brüggen *et al.*, 2017; Fu, 2020; Ponchio *et al.*, 2019; Strömbäck *et al.*, 2017) dimana semuanya memiliki pengaruh yang positif terhadap kesejahteraan keuangan. Namun untuk demografi lainnya seperti status perkawinan masih di pertentangkan pengaruhnya terhadap kesejahteraan keuangan (Falahati & Sabri, 2015; Hong & Swanson, 1995; Hsieh, 2003; Taft *et al.*, 2013). Dalam hal ini penulis memilih tenaga pendidik yaitu dosen di Universitas Negeri di Jakarta, sehingga terkait aspek demografi penulis memilih usia, gender, pangkat, tingkat pendidikan, status perkawinan, dan lama masa kerja.

Dosen merupakan tenaga pendidik yang tidak terpisahkan dari dunia pendidikan. Menjadi dosen tidaklah mudah, sebagaimana dalam persyaratan menjadi dosen yang diunggah di laman lldikti8.ristekdikti.go.id menyatakan bahwa untuk menjadi dosen pada tahun 2019 minimal telah menempuh pendidikan S2 dengan dibuktikan dengan ijazah terlampir (LLDIKTI8, 2019), bahkan Direktur Dewan Eksekutif Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) Prof T. Basaruddin dalam www.jpnn.com (2019) menyatakan bahwa untuk meningkatkan mutu pendidikan tinggi di Indonesia, dosen baik rekrutmen CPNS atau swasta harus telah menyelesaikan pendidikan S3. Hal ini menggambarkan bahwa dosen memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dimana menurut Strömbäck *et al.*, (2017) tingkat pendidikan memiliki pengaruh positif terhadap kesejahteraan keuangan seseorang. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa kesejahteraan yang rendah pada karyawan dapat mempengaruhi kesehatan fisik dan mental, selain itu juga dapat mempengaruhi kemampuan dan kinerja mereka untuk fokus di tempat kerja, sehingga menyebabkan turunnya produktifitas karyawan (Canada.ca, 2019; *Close Brothers*, 2019). Oleh karena itu kesejahteraan keuangan dosen penting sekali untuk diteliti karena dosen merupakan tenaga pendidik yang bertugas mendidik anak bangsa sebanyak 7 juta jiwa yang tercatat di Badan Pusat Statistik (BPS) dalam Statistik Indonesia 2019 (Badan Pusat Statistik, 2019). Jika dosen tidak memiliki kesejahteraan keuangan yang tinggi maka akan berdampak buruk bagi anak didiknya. Berdasarkan penjelasan mengenai kesejahteraan keuangan, perilaku keuangan, kontrol diri, dan demografi di atas, maka tersusunlah penelitian ini

dengan judul “Pengaruh Perilaku Keuangan, Kontrol Diri, dan Demografi terhadap Kesejahteraan Keuangan (Studi Kasus Dosen Universitas Negeri di Jakarta)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan diatas, maka penulis merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah

1. Apakah perilaku keuangan dapat mempengaruhi kesejahteraan keuangan dosen-dosen Universitas Negeri di Jakarta secara signifikan?
2. Apakah kontrol diri dapat mempengaruhi kesejahteraan keuangan dosen-dosen Universitas Negeri di Jakarta secara signifikan?
3. Apakah usia dapat mempengaruhi kesejahteraan keuangan dosen-dosen Universitas Negeri di Jakarta secara signifikan?
4. Apakah gender dapat mempengaruhi kesejahteraan keuangan dosen-dosen Universitas Negeri di Jakarta secara signifikan?
5. Apakah pangkat dapat mempengaruhi kesejahteraan keuangan dosen-dosen Universitas Negeri di Jakarta secara signifikan?
6. Apakah tingkat pendidikan dapat mempengaruhi kesejahteraan keuangan dosen-dosen Universitas Negeri di Jakarta secara signifikan?
7. Apakah status perkawinan dapat mempengaruhi kesejahteraan keuangan dosen-dosen Universitas Negeri di Jakarta secara signifikan?
8. Apakah lama masa kerja dapat mempengaruhi kesejahteraan keuangan dosen-dosen Universitas Negeri di Jakarta secara signifikan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian mengenai kesejahteraan keuangan adalah untuk :

1. Mengetahui pengaruh perilaku keuangan terhadap kesejahteraan keuangan dosen-dosen Universitas Negeri di Jakarta
2. Mengetahui pengaruh kontrol diri terhadap kesejahteraan keuangan dosen-dosen Universitas Negeri di Jakarta
3. Mengetahui pengaruh usia terhadap kesejahteraan keuangan dosen-dosen Universitas Negeri di Jakarta
4. Mengetahui pengaruh gender terhadap kesejahteraan keuangan dosen-dosen Universitas Negeri di Jakarta
5. Mengetahui pengaruh pangkat terhadap kesejahteraan keuangan dosen-dosen Universitas Negeri di Jakarta
6. Mengetahui pengaruh tingkat pendidikan terhadap kesejahteraan keuangan dosen-dosen Universitas Negeri di Jakarta
7. Mengetahui pengaruh status perkawinan terhadap kesejahteraan keuangan dosen-dosen Universitas Negeri di Jakarta
8. Mengetahui pengaruh lama masa kerja terhadap kesejahteraan keuangan dosen-dosen Universitas Negeri di Jakarta

D. Kebaruan Penelitian

Strömbäck *et al.*, (2017) dalam penelitiannya mengukur pengaruh kontrol diri terhadap perilaku keuangan dan kesejahteraan keuangan, dimana pada keduanya kontrol diri memiliki pengaruh yang signifikan. Ponchio, *et al.*, (2019) mengambil

dua bentuk perilaku keuangan yaitu orientasi menabung dan perilaku materialisme untuk mengukur kesejahteraan keuangan, dimana keduanya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan keuangan seseorang. Sedangkan Fu (2020) dalam penelitiannya menaruh perilaku keuangan sebagai salah satu pengukur dari variabel literasi keuangan dalam mempengaruhi kesejahteraan keuangan, dibandingkan dengan dua pengukur variabel literasi keuangan lainnya yaitu pengetahuan keuangan dan sikap keuangan, perilaku keuangan dinilai memiliki pengaruh yang lebih tinggi terhadap kesejahteraan keuangan. Dalam penelitian ini penulis ingin menguji bagaimana pengaruh perilaku keuangan secara langsung sebagai variabel independen terhadap kesejahteraan keuangan, sebagaimana dalam agenda penelitian mengenai kesejahteraan keuangan yang dibuat oleh Brügger *et al.*, (2017) yang menempatkan perilaku keuangan sebagai variabel utama atau jantung dalam model agenda penelitian tersebut dikarenakan perilaku keuangan memiliki pengaruh langsung terhadap kesejahteraan keuangan.

Berkaitan dengan variabel demografi, dimana kebanyakan penelitian seperti Ponchio *et al.*, (2019), Fu (2020), Brügger *et al.*, (2017), dan Strömbäck *et al.*, (2017) yang hanya mengukur terkait usia, gender, pendapatan dan tingkat pendidikan terhadap kesejahteraan keuangan, dalam penelitian ini penulis menggunakan usia, gender, pangkat, tingkat pendidikan, status perkawinan, dan lama masa kerja sebagai bagian dari variabel demografi.

Terakhir, beberapa penelitian memilih responden usia dewasa dengan dibatasi oleh rentang usia tertentu (Ponchio *et al.*, 2019; Strömbäck *et al.*, 2017)

Sedangkan penulis memilih tenaga pendidik yaitu dosen di Universitas Negeri di Jakarta sebagai responden dalam penelitian ini.

